

Citra Dan Selera Pada Gaya Berbusana Darso

Kankan Kasmana

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Komputer Indonesia

Abstrak. *Darso, seorang artis calung dan pop Sunda di Jawa Barat, ia menjadi ikon artis Sunda yang cukup terkenal. Dengan gaya berbusana, cara berbicara, serta bagaimana ia menampilkan dirinya, ia mampu menciptakan sebuah identitas yang cukup menarik untuk diteliti. Keberadaannya yang fenomenal, menciptakan sebuah daya tarik tersendiri bagi dirinya untuk disukai maupun dibenci oleh masyarakat di sekelilingnya. Tulisan ini akan memaparkan tentang citra serta selera seorang pribadi Darso dalam cara berbusana, bertujuan untuk memahami konsep serta latar belakang dibalik pemilihan gaya berbusana tersebut dengan menggunakan pendekatan analisa interpertatif, yang didukung oleh data-data dan hasil wawancara yang pernah dilakukan oleh penulis. Untuk mengetahui tentang citra serta selera seorang pribadi Darso maka diuraikan tentang cara berbusana, konsep yang dimunculkan serta karakter lain yang mendukung perwujudan identitas dalam masalah selera dan apa saja hal-hal yang terkait. Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa identitas Darso diwujudkan bukan hanya dalam berbusana saja, ia muncul dalam ungkapan lain seperti karakter, sifat, dan pandangan terhadap modal. Bagi segelintir orang modal utama bukan hanya dalam bentuk status ekonomi (economic capital), social capital, atau cultural capital saja namun symbolic capital bisa menjadi yang utama dalam beberapa kasus. Darso dengan gaya busana dan karakternya adalah gambaran identitas diri, yang dengannya khalayak dapat mengenali image/citra yang dibangun.*

Kata kunci: *artis, image, fashion, selera/taste, identitas*

1. PENDAHULUAN

Darso Memang Fenomenal” sebuah headline yang cukup besar di salah satu harian umum lokal Jawa Barat di akhir tahun 2009. Dilengkapi oleh gambar berukuran besar melebihi garida tulisan yang ditentukan, sosok pria tua mengenakan dasi serta jas putih bergambar pada beberapa sisi pakaiannya. Dilengkapi kaca mata hitam serta topi, ia memegang *mike* bernyanyi diringi musik yang membuatnya bergoyang, terlihat gambaran seseorang sedang menyanyi dengan sikap badan condong kedepan karena usianya. Dialah Darso seorang artis Calung dan Pop

Sunda yang cukup terkenal di Jawa Barat, dan memang cukup fenomenal, betapa tidak pada awal kemunculannya tahun 80-an ia menuai kontroversi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama adalah ia membawakan jenis musik, hasil modifikasi, gabungan antara musik tradisional calung dan pop, sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh seniman

Sunda lainnya. Yang kedua adalah syair lagu yang dinyanyikan “Sarboah” dan “Cucu Deui” yang cukup menggelitik keduanya bercerita tentang sosok wanita yang dicintai namun digarap dengan kocak. Yang ketiga adalah gaya bernyanyi dan berjoged di panggung, ia memiliki gaya bergoyang yang khas, tidak jarang ia menjulur-julurkan lidahnya. Dan kontroversi yang mengundang banyak cercaan adalah penampilan dan cara berpakaian seorang Darso. Ia menggunakan jas, terkadang setelan rapih yang berwarna mencolok, seperti kuning cerah atau merah muda yang dipadukan dengan sarung.

Sebuah konsep yang unik dari seorang artis yang pada zamannya karena belum ada yang melakukannya. Konsep musik penggabungan antara Calung, Pop dan Dangdut adalah sesuatu yang baru, sebuah konsep yang menerobos pakem-pakem yang ada di dalam seni musik Calung. Begitu juga dengan gaya ia berpakaian, tidak sedikit masyarakat yang mencemooh penampilannya, ia menggabungkan tampilan seseorang yang formal dan resmi, namun dengan pilihan warna serta rancangan yang tidak biasa. Sarung merupakan pertanda lain dari seorang Darso. Dalam berpenampilan ia tidak jarang mengenakan sarung atau hanya menyelendangkannya di dada, bahkan untuk tampilan dipanggung sekalipun.

Di satu sisi ia cukup digandrungi dan disukai oleh sebagian besar masyarakat Jawa Barat, di kota-kota besar maupun di pelosok desa. Ia menunjukkan sebuah ikon baru dalam jenis musik Calung dan Pop Sunda, serta dangdut dengan konsep baru. Selain itu Citra diri seorang Darso yang ia ungkapkan dalam gaya berbusana

menjadi panutan bagi artis-artis lain yang memiliki genre musik yang sama, bahkan beberapa sumber menyatakan ia menjadi inspirasi bagi artis-artis calung lainnya. Menurut Idi Subandi (2009) mengutip dari Kees van Dijk dalam buku *Outwards Appearance: Dressing State and Society in Indonesia*, busana adalah salah satu dari seluruh rentang penandaan yang paling jelas dari penampilan luar, yang dengannya orang menempatkan diri mereka terpisah dari yang lain, dan selanjutnya, diidentifikasi sebagai suatu kelompok tertentu. Konsep Darso dalam menampilkan dirinya sebagai sebuah konsep identitas, serta pilihannya dalam gaya berbusana menjadi sebuah fenomena gaya hidup yang hadir dalam masyarakat Sunda menarik untuk diteliti, sebagai referensi bagaimana memahami gaya berbusana, fashion dari seorang Darso kaitannya dengan selera/taste serta latar belakangnya. Selain itu memahami *image*/citra yang dibentuk oleh konsep identitas Darso dengan atribut-atribut yang melengkapi diri darso sebagai seorang artis musik Sunda



Gambar 1 Darso *The Phenomenon*

Sumber: <http://www.last.fm/music/Darso/+images/41891873> (23 Juli 2011)

2. METODE & PEMBAHASAN

Pada penelitian ini kasus Darso ditelaah melalui pendeskripsian tentang pribadi Darso. Penelitian deskriptif adalah untuk mengetahui paparan, uraian terhadap suatu kasus yang sedang diteliti. Dengan mengetahui paparan ini maka peneliti kemudian melakukan interpretasi pada fakta yang didapat. Penelitian deskriptif

menuturkan dan menafsirkan yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap dan pandangan yang menggejala di masyarakat, hubungan antarvariabel, pertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan antar fakta (Sugiyono, 2006, h.21). Berikut paparannya.

Bagi seniman calung sekaligus penyanyi Pop Sunda Darso penampilan adalah nomor satu, ia harus tampil beda, unik serta lain daripada yang lain. Salah satunya dalam berpakaian saat melakukan konser di Grha Sanusi Hardjadinata, Kampus Unpad, Jalan Dipati Ukur Bandung. Ia menggunakan setelan jas putih yang dilengkapi oleh berbagai macam aksesoris seperti kancing dan beberapa gambar di beberapa bagian setelannya. Selain itu kacamata dan topi ikut melengkapi penampilannya yang cukup nyentrik. Di awal konser tunggalnya yang bertajuk Darso the Phenomenon, artis bernama lengkap Hendarso ini tampil dengan menggunakan kuda dari luar aula menuju panggung pertunjukan. (detik Bandung 30 Desember 2009)

Begitulah penampilan darso pada saat ia manggung. Seniman calung sekaligus penyanyi Pop Sunda ini dari awal kemunculan memang sudah nyentrik. Sekitar tahun 90-an, Darso yang kini sudah berumur 65 tahun, muncul sebagai penyanyi calung di TVRI, kemunculannya saat itu memunculkan kontroversi. Dalam dunia seni musik Sunda yang serba halus dan santun, nama Calung Darso cukup termajinalkan. Hal ini disebabkan oleh genre calung sendiri memang lebih terkesan berbau musik rakyat kelas pinggiran. Beberapa tahun kemudian Darso yang hanya lulusan Sekolah Rakyat ini mengkolaborasikannya dengan musik dangdut.

Dengan kondisi tersebut ia tetap disenangi walau ia membawakan jenis musik calung yang dikolaborasikan dengan pop, dangdut, sesuatu yang melabrak pakem seni Sunda yang ada pada saat itu. Musik yang dibawanya merupakan jenis musik

baru, disertai dengan lagu yang syairnya sangat sederhana sehingga disukai oleh sebagian besar masyarakat dari kalangan menengah ke bawah di Jawa Barat.

Di sisi lain ia juga dicemooh karena caranya berpakaian yang juga melabrak pakem yang ada. Jas resmi berwarna kuning, dipadu dengan sarung yang diseledangkan ditubuhnya, sungguh desain fesyen yang mampu membuat orang terperangah.



Gambar 2 Darso pada saat tampil divideoklip, Darso saat manggung di UNPAD Desember 2009.

Sumber: <http://i.ytimg.com/vi/MR0DwF5g184/0.jpg> (29 Desember 2009)

<http://sundaneseecorner.org/2009/12/11/pop-singer-darso-accepts-bandung-cultural-award/> (29 Desember 2009)

“Penampilannya seusai pertunjukan memang terkesan nyentrik. Bukan saja kemeja putih dengan penuh kancing di kerahnya yang menjadi perhatian wartawan saat itu, tapi juga sepasang sepatu yang dikenakannya. Jika dilihat sekilas, sepatu sang legendaris tersebut terlihat tidak akur satu dengan lainnya. Namun, itu hanya hiasan gambar saja. Sepatu casual putih kirinya bergambar Deasy Duck dan kanan sepatu bergambar Donald Duck.” (detik Bandung 30 Desember 2009).

Menurut Malcom Banard (1996) pakaian seseorang bukan hanya bentuk pernyataan saja namun fashion dan pakaian adalah bentuk komunikasi verbal karena tidak menggunakan kata-kata lisan atau tertulis. Pakaian yang dikenakan oleh Darso merupakan bentuk komunikasi pada khalayak tentang konsep dirinya sebagai artis. Ia menolak gaya hidup artis, ia pun menolak disebut seniman. Baginya tidak masalah jika ia tampil pada satu kesempatan dan tidak dibayar, tentu

saja berbeda dengan konsep artis lainnya. Ia memunculkan konsep berpakaian yang keluar dari pakem-pakem yang ada, karena ia tidak menyukai patokan-patokan, dan aturan baik dalam berpakaian maupun berkesenian.

Pilihan cara berpakaian tersebut merupakan selera/*taste* yang dipilih oleh Darso, beberapa hal yang melatarbelakanginya adalah:

- Bentuk *positioning*, Darso berbeda dengan penyanyi Sunda lainnya
- Posmodernitas versi seorang Darso, dengan latar belakang pendidikannya, yang ingin merubah dan menolak pakem-pakem dalam berkesenian dan berbusana
- Keinginan untuk mewakili citarasa kaum suburban, yang menurutnya selalu termarginalkan. Ia bangga menjadi wakil kaum miskin dalam berkesenian.

Malcom Banard (1996) juga menjelaskan bahwa fashion, pakaian dan busana dapat bekerja dengan berbeda cara, tapi ia memiliki kesamaan bahwa beberapa cara diantaranya merupakan tempat tatanan sosial dialami, dipahami, dan berlalu. Selain itu ia juga mengatakan bahwa fashion dianggap sebagai salah satu makna yang digunakan oleh kelompok sosial dalam mengkomunikasi identitas mereka ke kelompok sosial lainnya. Cara berpakaian Darso merupakan gambaran cita rasa, selera dari kelompok sosial ia berasal. Cara ia memilih gaya berbusana merupakan gambaran dari tatanan sosial yang ia alami, pahami dan lalui.

Pemilihan selera tersebut merupakan bentuk dari *positioning* seorang Darso sebagai artis yang nyentrik, beda dari yang lain. Menurut Barthes, dalam Kris Budiman (1999) pada awal mulanya *image/citra* berarti kesamaan figur fisik, suatu "figure" tuturan atau tulisan. Ketika menyebutkan Darso akan muncul bayangan tampilan Darso yang khas. Karena menjadi menjadi beda dalam komunitas sosialnya ia menjadi sosok yang memiliki citra yang berbeda, cepat dikenali, mudah diingat, mudah dibayangkan.

Dalam beberapa tahun ini pers menjuluki Darso sebagai "Michael" Darso, atau "Jacko" Darso. Hal ini disebabkan penampilannya yang sering mengenakan pakaian khas putih dipadu kacamata hitam dan seperti *King of Pop* Michael

Jackson. Rambut panjangnya kriwil dan klimis, kadang dibiarkan tergerai mirip mendiang penyanyi terkenal dari Negara Paman Sam tersebut. Tak jarang lupa sarung menggantung melintang di pundaknya.



Gambar 3 Gaya berbusana Darso dan gaya berbusana Michael Jackson
Sumber: http://sundaneseecorner.org/wp-content/uploads/2009/12/IMG_3817.JPG
<http://www.tokohindonesia.com/tokoh/article/284-wiki-tokoh/2771-darso>
http://www.solarnavigator.net/music/michael_jackson.htm
<http://afeatheradrift.files.wordpress.com/2009/06/michael-jackson-is-madman.jpg?w=300>
(2 Agustus 2012)



Gambar 4 Perbandingan gaya berbusana Darso dan gaya berbusana Michael Jackson

Sumber: http://sundaneseecorner.org/wp-content/uploads/2009/12/IMG_3817.JPG
<http://www.tokohindonesia.com/tokoh/article/284-wiki-tokoh/2771-darso>
http://www.solarnavigator.net/music/michael_jackson.htm
<http://afeatheradrift.files.wordpress.com/2009/06/michael-jackson-is-madman.jpg?w=300>

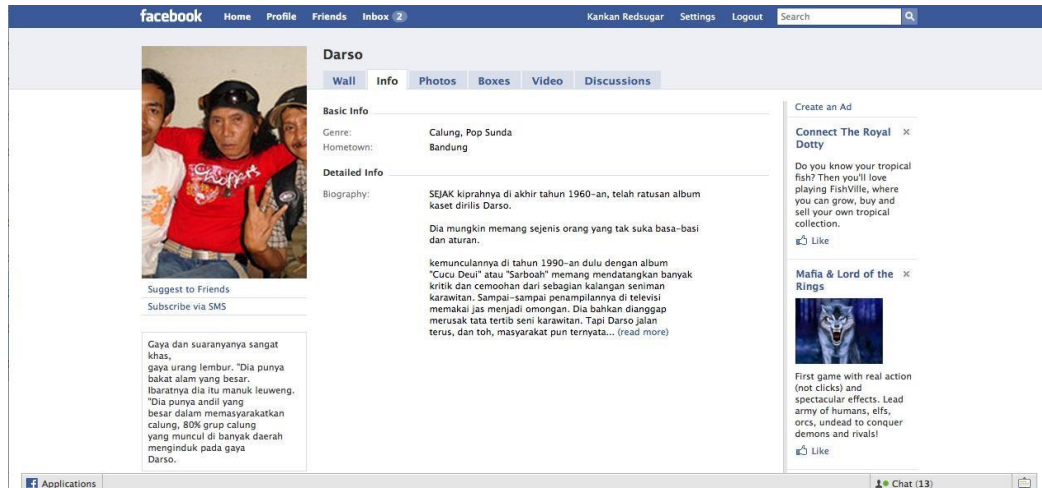
(2 Agustus 2012)

Jika diperhatikan dengan seksama maka dapat disimpulkan sementara bahwa Darso, melakukan peniruan gaya berbusana Michael Jackson. Dalam sebuah wawancara Darso tidak menolak untuk dikatakan sebagai peniru gaya busana penyanyi tersebut. Ia memilih gaya berbusana tersebut karena memang ia senang dengan perubahan itu. Tidak semata-mata meniru Michael Jackson, Darso menggabungkan elemen-elemen lain berupa aksesoris seperti kalung, kaca mata hitam, serta kancing dan gambar/motif pada pakaiannya. Selain itu dalam beberapa penampilan ia menggunakan pelengkap pakaian lain seperti sepatu yang sangat berbeda dengan cara berpakaian Michael Jackson. Seperti telah diulas sebelumnya Darso mengenakan sepatu yang memiliki gambar berbeda antara satu dan lainnya, salah satu sepatunya bergambar Donald Bebek dan lainnya bergambar Daisy kekasih Donald, tokoh kartun Disney. Entah apa konsep yang ada di balik pemilihan sepatu tersebut. Namun dengan jelas ia menunjukkan selera tertentu dari penggunaannya. Dalam konsep identitas, Darso melakukan peniruan gaya berbusana milik Michael Jackson, namun merujuk pada definisi identitas menurut Yasraf Amir Piliang (2002), identitas adalah karakter pribadi yang khas pada diri seorang individu dalam relasinya dengan individu lain secara sosial, maka bisa disimpulkan bahwa Darso tidak melakukan peniruan secara utuh, ia masih tetap dikenal sebagai Darso yang memiliki kekhasan sendiri. Pemilihan gaya berbusana yang ekletik menjadi ciri diri seorang Darso.

Karakter Darso dalam berbusana sangat kuat, ia tidak menjadi karakter lain dari seseorang yang ditirunya, hal ini juga disebabkan oleh sifat dan bagaimana cara ia menampilkan dirinya berikut beberapa karakter darso yang dikutip dari wawancaranya bersama Ahda Imran (2009) diantaranya:

1. Caranya berbicara yang kasar (menggunakan bahasa Sunda yang kasar) dan blak-blakan.
2. Pemilihan tempat di mana ia senang bergaul (ia senang bergaul dengan orang “Kampung” yang berasal dari kalangan menengah ke bawah).
3. Memilih gaya hidup sebagai orang biasa pada umumnya, ia tidak mau dianggap istimewa. Jauh dari kehidupan artis terkenal pada umumnya.
4. Pandangan terhadap persoalan-persoalan budaya dan ekonomi yang menyangkut dirinya. Ia senang ketika banyak dari lagunya yang dibuat kaset bajakannya, karena menurutnya ketika dibajak akan banyak sekali masyarakat yang bisa menikmati karya seninya.
5. Ia mau tampil walau kadang tanpa dibayar. Menurutnya doa merupakan bayaran yang lebih mahal dibandingkan materi.
6. Pandangan terhadap modal (*symbolic capital*) yang menurutnya modal itu adalah suaranya dan modal itu akan kembali menjadi miliknya.

Dari paparan diatas jelas bahwa *image* atau citra dalam bentuk mental, verbal dan perseptual yang dibangun adalah seorang Darso, bukan Michael Jackson. Begitu juga dengan khalayak, ketika kata Darso diucapkan maka yang muncul adalah seorang Darso bukan yang lain. Maka tidaklah heran jika Darso memiliki fans yang cukup banyak, di facebook saja ia memiliki lebih dari 2900 orang penggemar. Bahkan kini beberapa artis local seperti Yayan Jatnika, Asep Darso, Kunkun mengikuti jejak langkahnya.



Gambar 5 Laman Facebook Darso

Sumber: www.facebook.com (2 Agustus 2012)

3. KESIMPULAN

Identitas dibangun oleh sesuatu yang khas yang muncul pada diri seseorang, yang muncul dalam sebuah relasi sosial. Identitas seseorang dibangun oleh berbagai macam faktor selera dan cita rasa adalah salah satunya. Darso merupakan sebuah fenomena bagaimana selera muncul yang dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang. Darso dengan pilihan gaya musik, gaya berbusana dan karakternya adalah gambaran identitas diri, yang dengannya khalayak dapat mengenali *image/citra* yang dibangun. Julukan sebagai “Michael” Darso tidak melunturkan identitasnya sebagai Darso penyanyi Calung Sunda.

Selera Darso dalam memilih busana merupakan representasi dari latar belakang tatanan sosial yang dilalui, dipahami dan dimana ia berada. Yang dalam hal ini Darso sangat merakyat, menjauhi gaya hidup artis dan menjauhi pandangan-pandangan yang umum. Keluar dari patokan-patokan dalam berkesenian dan berbusana Darso menganggap bahwa modal utama bagi dirinya adalah suaranya. Selain itu dia lebih menilai dibandingkan material berupa uang. Ini menjadi dasar bahwa bagi segelintir orang modal utama bukan hanya dalam bentuk status ekonomi (*economic capital*), *social capital*, atau *cultural capital* saja namun *symbolic capital* bisa menjadi yang utama dalam beberapa kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Banard, Malcom. 1996. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara mengkomunikasikan identitas sosial, seksual, kelas dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Theory and practice*. London: Sage Publication Ltd.
- Chaney, David. 1996. *Lifestyles: Sebuah pengantar komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Thwaites, Tony. et al 2002. *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah pendekatan semiotika*, Yogyakarta: Jalasutra
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKiS
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya melampaui batas-batas kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Haryanto, Andri. 2009. *Darso The Phenomenon, Mulai Fesyen hingga Ngobrol, Darso Selalu Nyentrik*. Artikel Online, <http://bandung.detik.com/read/2009/12/30/110752/1268357/682/mulai-fesyen-hingga-ngobrol-darso-selalu-nyentrik> (diakses: 30 Desember 2009)
- Haryanto, Andri. 2009. *Usai Konser, Darso Kewalahan Layani Pemotretan*. Artikel Online <http://bandung.detik.com/read/2009/12/30/101337/1268303/682/usai-konser-darso-kewalahan-layani-pemotretan> (diakses: 30 Desember 2009)
- Erman. 2009. *Darso Turut Lestarikan Seni Calung*. Artikel Online, <http://www.unpad.ac.id/berita/darso-turut-lestarikan-seni-calung/> (diakses: 28 Desember 2009)
- Imran, Ahda. 2005. *Berakhir Pekan dengan Darso: Baru dia, superstar calung sunda*. Artikel Online, <http://osdir.com/ml/culture.region.indonesia.sunda/200508/msg00141.html> (diakses: 28 Desember 2009)
- HY, Retno. 2009. *Sisi Lain "Darso The Phenomenon"*. Artikel Online, <http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=119242> (diakses: 30 Desember 2009)